

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ikan tongkol merupakan salah satu kelompok ikan pelagis besar yang terdiri atas beberapa spesies, dengan *Euthynnus affinis* sebagai salah satu spesies yang termasuk dalam famili Scombridae (Ahmed *et al.*, 2015 dalam Wagiyo dkk., 2017; Pulungan dkk., 2022). Penyebaran ikan tongkol *Euthynnus affinis* meliputi seluruh wilayah pesisir dan lepas pantai perairan Indonesia, serta seluruh perairan Indo-Pasifik (Nofitasari dan Kusuma, 2022). Ciri morfologi ikan tongkol ini memiliki ciri identik dengan jenis tongkol lainnya yaitu adanya garis-garis serong berwarna hitam antara sirip perut dan dada, adanya dua cuping/tonjolan (*interpelvic process*) pada perutnya (Ahmed *et al.*, 2015; *Indian Ocean Tuna Commission*, 2019 dalam Pulungan *et al.*, 2022). Sebagai ikan pelagis besar, ikan tongkol umumnya hidup secara berkelompok (*schooling*), memiliki kemampuan berenang yang tinggi, dan termasuk ke dalam kelompok ikan karnivora (Isti'anah & Maulana, 2020). Spesies ini memiliki kebiasaan berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain untuk mencari habitat yang sesuai, memiliki ketersediaan makanan yang melimpah, atau sebagai respons terhadap perubahan suhu yang ekstrem. Selain itu, spesies ini bersifat oseanodromous, dengan sebaran yang meliputi perairan pantai dan sekitar pulau di daerah tropis hingga subtropis (Williams, 1963; Chiou & Lee, 2004, Rohit *et al.*, 2012 dalam Wagiyo dkk., 2017; Pulungan dkk., 2022).

Ikan tongkol (*Euthynnus affinis*) merupakan salah satu sumberdaya hayati laut yang memiliki nilai penting, baik secara ekonomi maupun ekologi. Secara ekonomi,

ikan ini memiliki nilai jual yang tinggi sebagai ikan konsumsi, sehingga dijadikan target tangkapan oleh nelayan (Endang dkk, 2025). Produksi tongkol (*Euthynnus affinis*) di Indonesia tergolong tinggi bahkan merupakan yang terbesar dibandingkan dengan spesies tongkol lainnya, dengan kontribusi signifikan terhadap total produksi perikanan nasional, dimana jumlah produksi tahunan ikan tongkol (*Euthynnus affinis*) mencapai 1,6 juta ton (26%) (Ekawaty & Jatmiko, 2018). Di wilayah Nusa Tenggara Timur, khususnya Kota Kupang produksi tangkapan ikan tongkol juga menunjukkan angka yang cukup besar mencapai 4317,89 ton. Hal ini menandakan tingginya pemanfaatan sumberdaya tersebut (Safitri dkk., 2023). Ikan tongkol (*Euthynnus affinis*) menjadi produk terbesar ketiga dalam perdagangan seafood international. Dalam dunia perdagangan international ikan ini dikenal dengan sebutan little tuna atau kawakawa. Sama hal dengan tuna neritik lainnya, ikan tongkol (*Euthynnus affinis*) adalah jenis tuna neritik yang umumnya ditangkap dengan jaring insang (*drifting gillnet*) dan pukat cincin (*purse seine*) (Jamal dkk., 2022).

Selain nilai ekonomisnya, ikan tongkol juga memiliki peran ekologis penting dalam ekosistem laut, terutama sebagai predator tingkat menengah dalam rantai makanan (Husein, dkk., 2021). Peran ini menjadikan ikan tongkol sebagai salah satu komponen penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem perairan. Namun demikian, tingginya tingkat eksploitasi tidak diimbangi dengan pengelolaan yang berkelanjutan dapat berdampak pada penurunan populasi dan terganggunya struktur stok di alam. Dalam konteks pengelolaan perikanan berkelanjutan, informasi mengenai aspek reproduksi menjadi sangat penting. Parameter seperti tingkat kematangan gonad, ukuran pertama kali matang gonad, fekunditas serta rasio kelamin

dan hubungan panjang berat merupakan indikator kunci dalam menentukan status populasi dan potensi reproduksi suatu spesies termasuk ikan tongkol (*Euthynnus affinis*).

Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Oeba, Kota Kupang, merupakan salah satu pusat pendaratan hasil perikanan yang berperan penting dalam mendukung sektor perikanan tangkap di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Ikan tongkol (*Euthynnus affinis*) merupakan salah satu komoditas utama yang secara rutin didaratkan di lokasi tersebut dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Namun, ketersediaan informasi terkini mengenai karakteristik biologi reproduksi spesies ini masih terbatas, padahal informasi tersebut sangat penting sebagai dasar ilmiah dalam mendukung pengelolaan perikanan yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, penelitian mengenai aspek biologi reproduksi ikan tongkol (*Euthynnus affinis*) yang didaratkan di PPI Oeba, Kota Kupang, perlu dilakukan untuk menghasilkan informasi biologis yang dapat dimanfaatkan dalam perencanaan pengelolaan sumber daya ikan secara berkelanjutan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana karakteristik aspek biologi reproduksi ikan tongkol (*Euthynnus affinis*) yang didaratkan di PPI Oeba, Kota Kupang.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek biologi reproduksi ikan tongkol (*Euthynnus affinis*) yang didaratkan di PPI Oeba, Kota Kupang, meliputi hubungan panjang–berat, tingkat kematangan gonad, ukuran pertama kali tertangkap, indeks kematangan gonad, rasio kelamin, dan fekunditas.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi ilmiah sebagai dasar dalam mendukung pengelolaan sumber daya ikan tongkol (*Euthynnus affinis*) secara berkelanjutan serta menjadi acuan dalam penyusunan kebijakan pengelolaan perikanan di wilayah tersebut.